

## BAGIAN 3

### PENYELESAIAN PERSOALAN

#### 3.1 Tata Ruang

##### 3.1.1 Tata Ruang untuk Mengintegrasikan 4 Fungsi Utama Pusat Kebudayaan

Untuk memuat empat fungsi pusat kebudayaan, yaitu fungsi edukasi, fungsi exhibition, fungsi pertunjukan, dan fungsi interaksi sosial, maka diperoleh zoning ruang yang memisahkan berbagai aktivitas. Zoning ruang dilakukan berdasarkan kesamaan sifat ruang dan kepentingan fungsi yang akan diwadahi sehingga menghasilkan layout ruang pada gambar di bawah ini :



Gambar di atas menjelaskan integrasi antara tata ruang yang memiliki fungsi yang berbeda namun memiliki kepentingan untuk saling mendukung dan menciptakan kenyamanan oleh pengguna. Fungsi ruang dipisah-pisah pada beberapa bangunan untuk memudahkan sirkulasi pengguna dan dapat berfungsi untuk kegiatan yang berbeda.

Pada tata ruang di atas terdapat beberapa fungsi yang diwadahi sebagai berikut:

- a. Fungsi Edukasi, yaitu pemeliharaan, pembelajaran dan eksperimentasi seni yang diwadahi di dalam ruang. Ruang-ruang yang termasuk dalam kegiatan

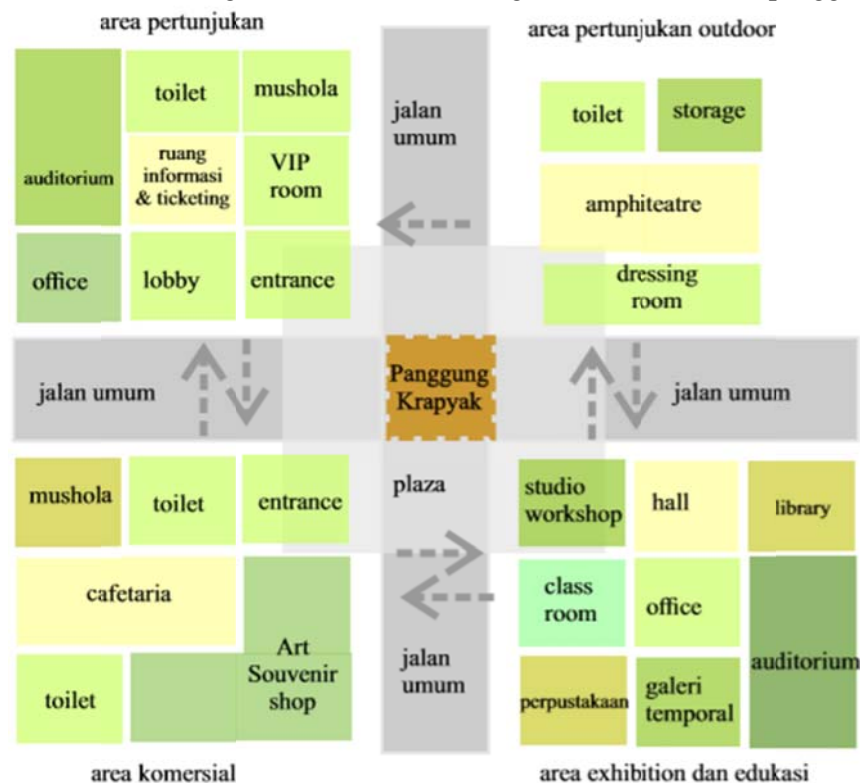
edukasi antara lain adalah perpustakaan, ruang kelas, studio workshop dan ruang staff pengajar.

- b. Fungsi Exhibition, yaitu pameran, temu karya, dan publikasi. Ruang-ruang yang termasuk dalam kegiatan exhibition antara lain yaitu galeri temporal, art shop, ruang pameran utama, dan studio workshop.
- c. Fungsi Pertunjukan, yaitu pementasan yang diwadahi di dalam auditorium dan amphiteater.
- d. Fungsi Interaksi Sosial, yaitu sarasehan, diskusi, dan publikasi. Karakter kegiatan sosial adalah non formal dan alami. Ruang-ruang yang termasuk di dalamnya antara lain:
  - Entrance hall
  - Indoor dan Outdoor Garden
  - Art dan souvenir shop
  - Cafeteria

Ruang yang memuat fungsi utama terbagi menjadi menjadi dua untuk mengurangi kepadatan dalam bangunan dan merupakan penyesuaian dengan kondisi site. Ruang publik diletakkan pada sisi timur laut dan barat daya untuk dengan tujuan lebih dekat dengan jalan utama yaitu Jalan Panjaitan yang merupakan poros sumbu filosofis Yogyakarta.

### 3.1.2 Tata Ruang untuk Sirkulasi Pusat Kebudayaan yang Terintegrasi

Penataan ruang dibuat berdasarkan kegiatan/ aktivitas oleh pengguna ruang. Begitu pula dengan



Tata ruang diatur sesuai dengan kondisi site eksisting yang terpecah oleh jalan umum. Dengan adanya jalan tersebut, maka tata ruang diatur secara terpisah disesuaikan dengan fungsi dan kenyamanan pengunjung. Tata ruang berorientasi ke satu titik yaitu Panggung Krapyak. Penataan ruang diatur berdasarkan fungsi ruang dan sifat ruang, seperti lobby diletakkan di area depan bangunan sedangkan lavatory di bagian belakang bangunan.

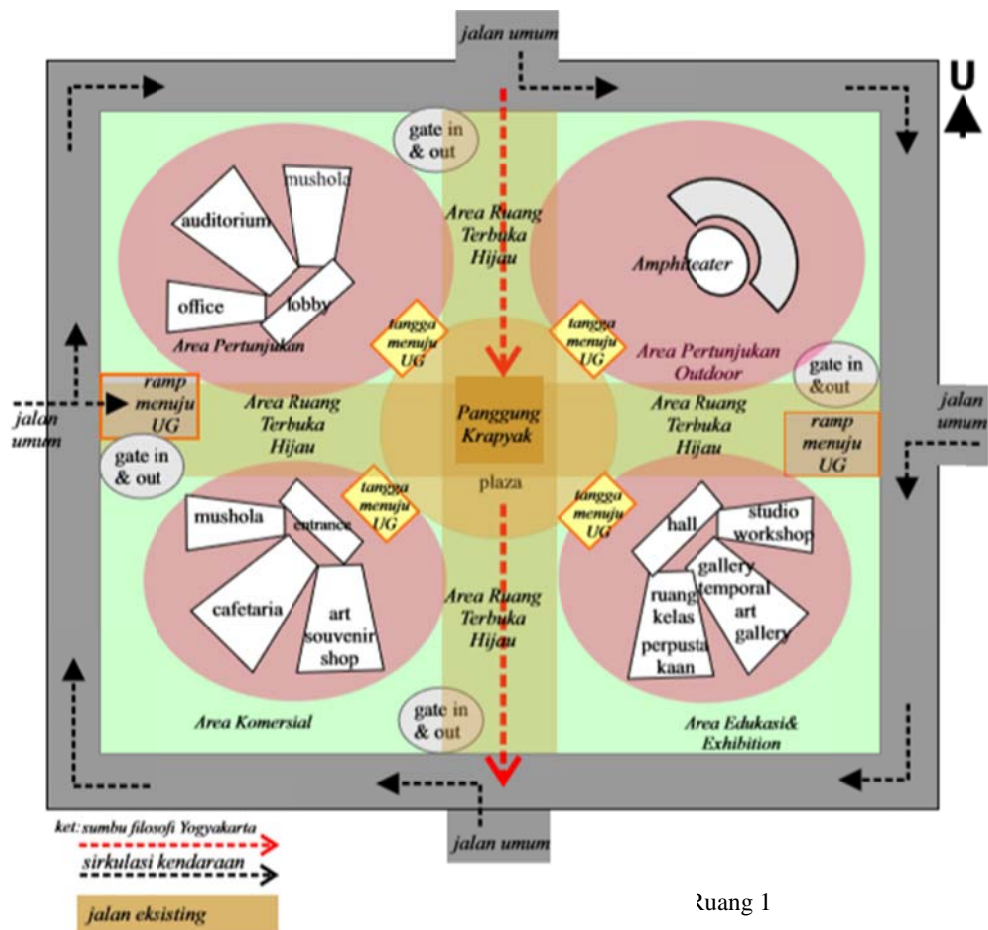
Terdapat plaza pada bagian tengah dari keseluruhan ruang sebagai titik pusat yang menyatukan keseluruhan ruang. Plaza ini dapat digunakan untuk area pertunjukan, dan sebagai area publik yang bisa digunakan untuk kepentingan kebudayaan.

Sirkulasi manusia dalam pusat kebudayaan ini adalah melalui ruang yang memiliki alur yang flexible, dengan pencapaian ruang langsung dan ke samping. Pengunjung dapat memasuki bangunan satu dengan yang lain tanpa adanya batasan.

Jalan di dalam area pusat kebudayaan hanya untuk kepentingan loading dock. Hal ini dilakukan agar aktivitas dalam pusat kebudayaan tidak terganggu. Sirkulasi kendaraan dalam pusat kebudayaan ini sangat terbatas, agar tidak mengganggu aktivitas yang terjadi.

### 3.1.3 Alternative Tata Ruang Pusat Kebudayaan

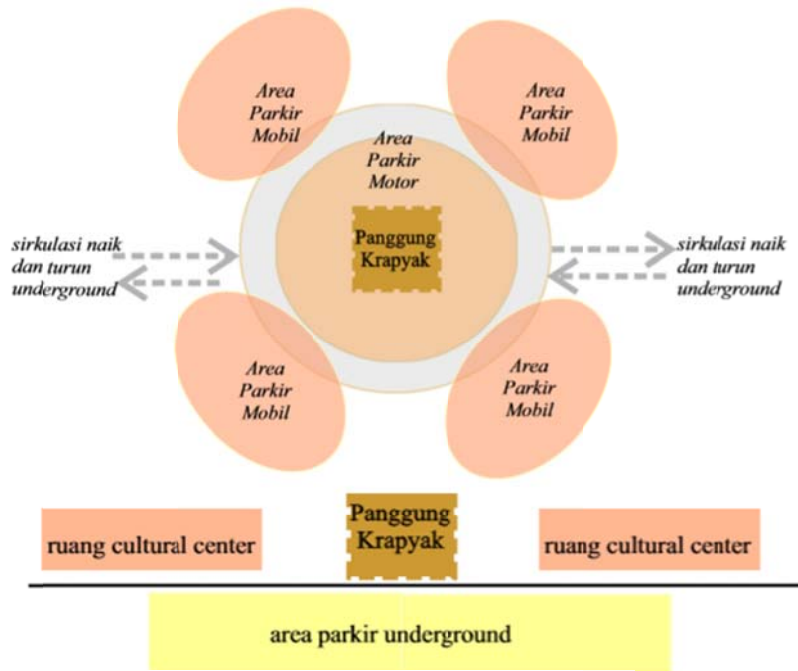
#### Alternative Concept 1



Konsep tata ruang pada alternative 1 ini adalah ruang-ruang yang memuat 4 fungsi pusat kebudayaan ada pada sekeliling Panggung Krapyak secara radial. Dalam hal ini Panggung Krapyak dijadikan pusat dari tata ruang.

Penataan ruang dibagi menjadi 4 blok massa. Dalam area pertunjukan terdapat auditorium, office, ruang informasi dan ticketing. Dalam area komersial terdapat cafeteria, mushola dan art souvenir shop. Untuk area exhibition dan edukasi terdapat art galeri, galeri temporal, ruang kelas, perpustakaan, studio workshop dan

auditorium. Sedangkan untuk area pertunjukan outdoor terdapat amphiteater, dan dressing room. Tata ruang dalam pusat kebudayaan ini berorientasi ke Panggung Krapyak, agar kehadiran bangunan cagar budaya lebih dirasakan oleh pengunjung.



1

Amphiteater didesain membelakangi Panggung Krapyak, agar bangunan cagar budaya tersebut dapat dijadikan background dalam suatu pertunjukan untuk memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak.

Untuk merespon sirkulasi kendaraan umum dan lahan yang sempit, maka jalan umum yang semula mengelilingi Panggung Krapyak dialihkan ke sisi paling luar dari site. Hal tersebut dilakukan agar segala aktivitas dalam pusat kebudayaan tidak terganggu oleh lalu lalang kendaraan. Jalan tersebut dibuat dengan sistem satu arah. Jalan eksisting tetap dipertahankan, namun tidak diperbolehkan bagi kendaraan bermotor untuk menguatkan poros sumbu filosofi , dan memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak.

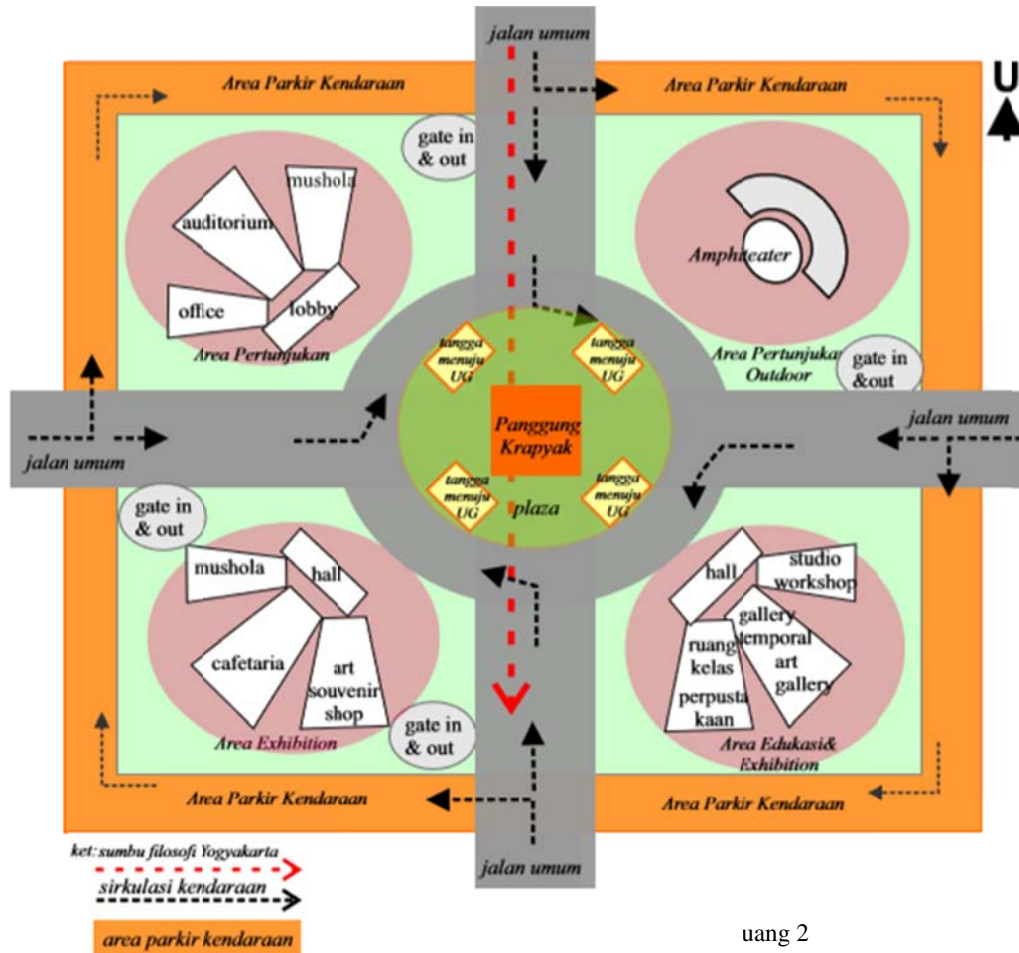
Untuk fasilitas parkir menggunakan area bawah tanah, dengan akses masuk berada di sisi barat dan timur site agar memudahkan pengunjung, dan aktivitas dalam pusat kebudayaan dapat terintegrasi. Akses masuk dan keluar tidak terdapat pada sisi

utara dan selatan agar mempertahankan poros sumbu filosfi di Yogyakarta. Dari ruang bawah tanah( underground) menuju ground menggunakan tangga yang terdapat di beberapa sisi ruang.

Kelebihan alternative konsep ini yaitu sirkulasi dan aktivitas dalam pusat kebudayaan tidak terpecah oleh jalan umum, sehingga memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak.

Kelemahan alternative konsep ini adalah adanya penggalian tanah yang sangat luas untu area parkir sehingga membutuhkan banyak energy.

## Alternative Concept 2



uang 2

Konsep tata ruang pada alternative 2 ini adalah ruang-ruang yang memuat 4 fungsi pusat kebudayaan ada pada sekeliling Panggung Krapyak secara radial. Dalam hal ini Panggung Krapyak dijadikan pusat dari tata ruang.

Penataan ruang dibagi menjadi 4 blok massa. Dalam area pertunjukan terdapat auditorium, office, ruang informasi dan ticketing. Dalam area komersial terdapat cafetaria, mushola dan art souvenir shop. Untuk area exhibition dan edukasi terdapat art galeri, galeri temporal, ruang kelas, perpustakaan, studio workshop dan auditorium. Sedangkan untuk area pertunjukan outdoor terdapat amphiteater, dan dressing room. Tata ruang dalam pusat kebudayaan ini berorientasi ke Panggung Krapyak, agar kehadiran bangunan cagar budaya lebih dirasakan oleh pengunjung.

Untuk merespon kondisi sirkulasi kendaraan umum, maka jalan umum yang semula mengelilingi Panggung Krapyak tetap dipertahankan. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu lalu lintas kendaraan umum dan menjaga keaslian sirkulasi jalan di sekitar Panggung Krapyak. Karena hal tersebut maka untuk memfasilitasi kebutuhan parkir maka pada sisi tepi yang mengelilingi site digunakan untuk area parkir kendaraan. Jalan eksisting dipertahankan agar sumbu dari filosofi tetap terjaga, dan memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak. Terdapat pula area outdoor untuk pertunjukan kesenian yaitu amphiteater.

Demi kenyamanan sirkulasi bagi pejalan kaki dari area parkir maupun bangunan di sekelilingnya, terdapat tangga underground menuju plaza yang mengelilingi Panggung Krapyak. Terdapat 8 tangga underground agar para pengunjung tidak harus menyebrang jalan umum.

Kelebihan alternative konsep ini yaitu jalan umum untuk sirkulasi kendaraan dipertahankan sehingga tidak mengganggu masyarakat umum. Kelemahan alternative konsep ini adalah adanya kemungkinan terganggunya aktivitas dalam pusat kebudayaan, serta ruang-ruangnya kurang terintegrasi.

Tabel Perbandingan Alternative Konsep

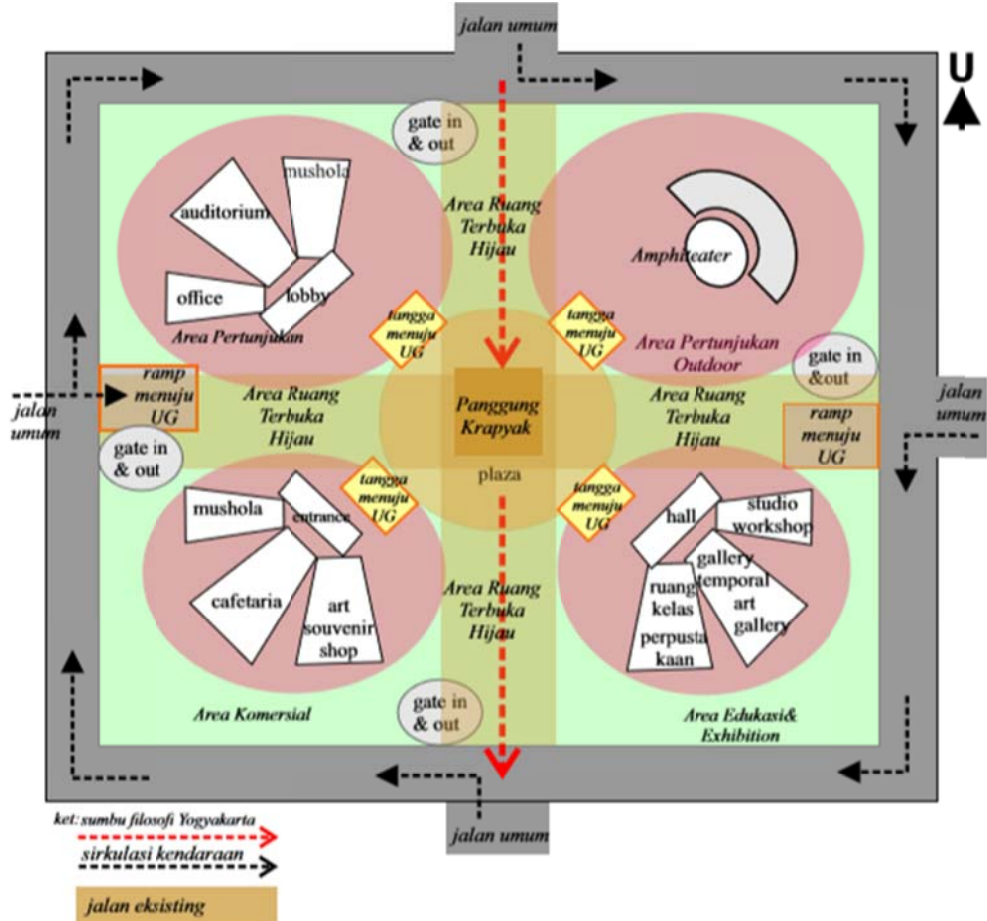
No	Kriteria	Alternative 1	Alternative 2
1	Memperkuat Panggung Krapyak	5	3
2	Kenyamanan	4	3
3	Traffic Lalu Lintas	4	4
4	Kebutuhan Parkir	4	5
5	Integrasi antar ruang	4	2
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>17</b>

Berdasarkan analisis dari penulis maka, alternative konsep 1 yang lebih layak untuk digunakan.



### 3.1.4 Konsep Tata Ruang untuk Memperkuat Peran Panggung Krapyak

Konsep penataan ruang pada pusat kebudayaan ini merupakan rekonsiliasi dari untuk mengintegrasikan empat fungsi pusat kebudayaan dan mengatasi persoalan yaitu sirkulasi. Maka diperoleh penataan sebagai berikut.



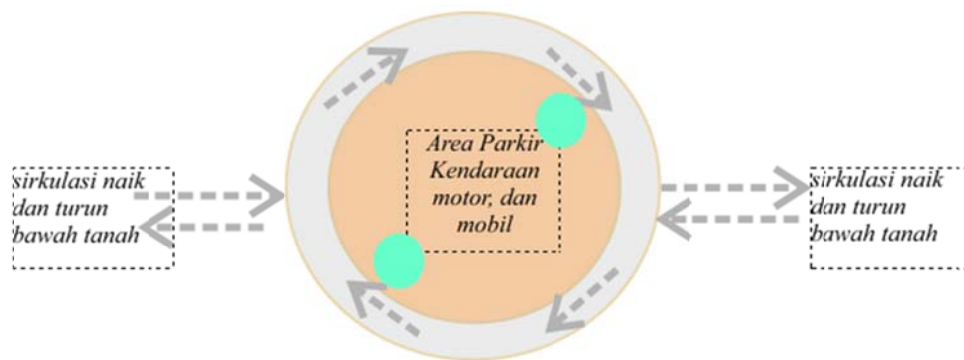
Area-area pertunjukan, area exhibition, dan area komersial diletakkan mengelilingi Panggung Krapyak. Penataan ruang diorientasikan menuju ke Panggung Krapyak. Dalam hal ini Panggung Krapyak dijadikan pusat dari site untuk menunjukkan 'Peran' Panggung Krapyak sebagai bagian dari poros sumbu filosofi di Yogyakarta.

Jalan K.H. Ali Maksum yang merupakan bagian dari poros sumbu filosofi Kota Yogyakarta yang membentang dari Gunung Merapi hingga Laut Selatan tetap dipertahankan, agar mempertegas poros sumbu filosofi di Yogyakarta, namun jalan tersebut menjadi ruang terbuka hijau.

Jalan Krapyak yang berada di samping kanan dan kiri Panggung Krapyak tetap dipertahankan juga sebagai ruang terbuka hijau. Hal ini dilakukan agar Panggung Krapyak lebih monumental karena bisa dilihat dari berbagai sisi jalan.

Di sekeliling Panggung Krapyak terdapat plaza yang mempertimbangkan kenyamanan visual manusia untuk menikmati view Panggung Krapyak. Plaza didesain dengan perbedaan level untuk memberi kesan monumental. Plaza memiliki sifat ruang yang flexible sehingga bisa digunakan untuk ruang pertunjukan sekalipun.

Amphiteater didesain membelakangi Panggung Krapyak, agar bangunan cagar budaya tersebut dapat dijadikan background dalam suatu pertunjukan untuk memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak.



h

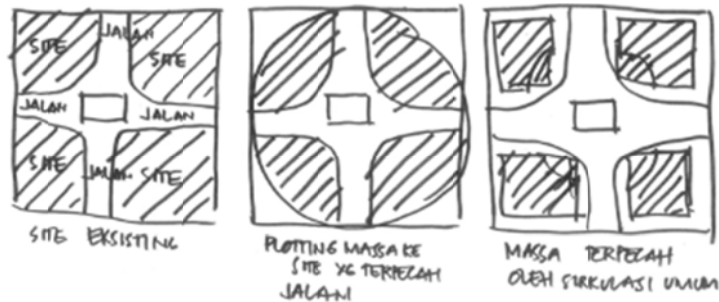
Untuk merespon sirkulasi kendaraan umum dan lahan yang sempit, maka jalan umum yang semula mengelilingi Panggung Krapyak dialihkan ke sisi paling luar dari site. Hal tersebut dilakukan agar segala aktivitas dalam pusat kebudayaan tidak terganggu oleh lalu lalang kendaraan. Jalan tersebut dibuat dengan sistem satu arah. Jalan eksisting tetap dipertahankan, namun tidak diperbolehkan bagi kendaraan bermotor untuk menguatkan poros sumbu filosofi, dan memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak.

Area bawah tanah digunakan untuk area parkir kendaraan seperti mobil dan sepeda motor, dengan akses masuk berada di sisi barat dan timur site agar memudahkan pengunjung, dan aktivitas dalam pusat kebudayaan dapat terintegrasi. Akses masuk dan keluar tidak terdapat pada sisi utara dan selatan menggunakan ramp

agar mempertahankan poros sumbu filosfi di Yogyakarta. Dari ruang bawah tanah( underground) menuju ground menggunakan tangga yang terdapat di beberapa sisi ruang. Ruang parkir underground hanya digunakan untuk kendaraan mobil dan sepeda motor.

### 3.2 Tata Massa

#### 3.2.1 Tata Massa Pusat Kebudayaan yang Memudahkan Akses dan Sirkulasi



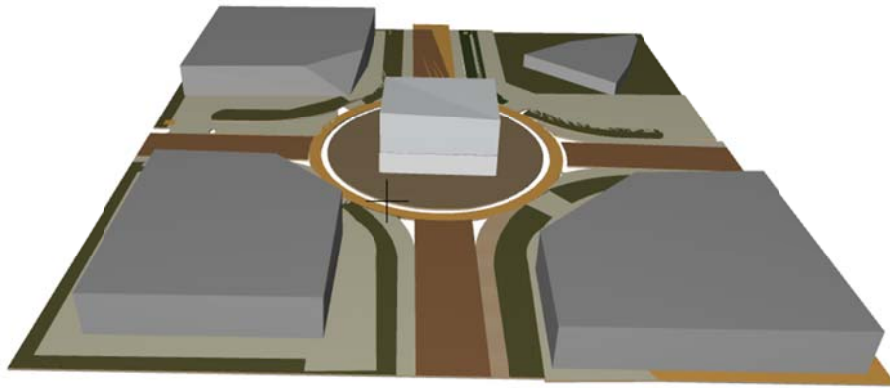
ah

Tata massa bangunan mempertimbangkan jalan umum dan keberadaan bangunan cagar budaya, yaitu Panggung Krapyak. Untuk merespon kondisi eksisting bangunan yaitu Panggung Krapyak maka gubahan massa bangunan tidak massive, massa bangunan terpisah oleh jalan eksisting, meskipun jalan eksisting dipertahankan namun hanya digunakan untuk ruang terbuka.



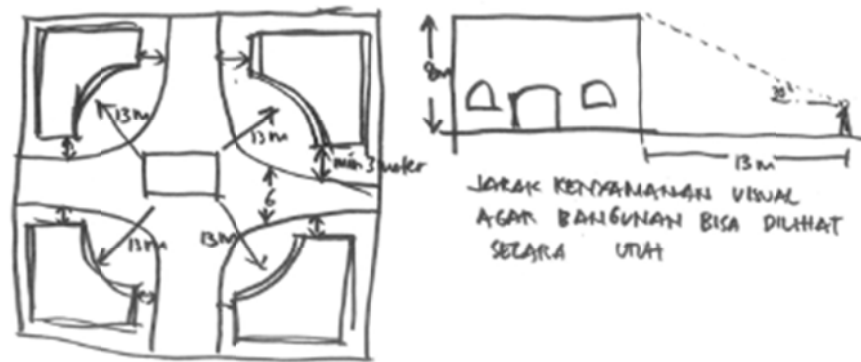
Tata massa yang terpisah untuk mengurangi kepadatan pada tiap massa bangunan apabila terdapat suatu kegiatan dalam waktu yang bersamaan. Untuk bentuk bangunan dibuat berbeda dengan bentuk bangunan setempat agar berbeda dengan sekelilingnya agar terlihat kontras. Pemisahan massa bangunan berdasarkan sifat dan fungsi masing-masing ruang.

Gubahan massa bangunan tidak terlalu massive memudahkan akses dan sirkulasi dalam bangunan, sehingga dapat dijangkau dengan mudah. Gubahan massa pada cultural ini terbagi atas 4 blok massa. Masing-masing massa terbagi atas pembagian fungsi bangunan.



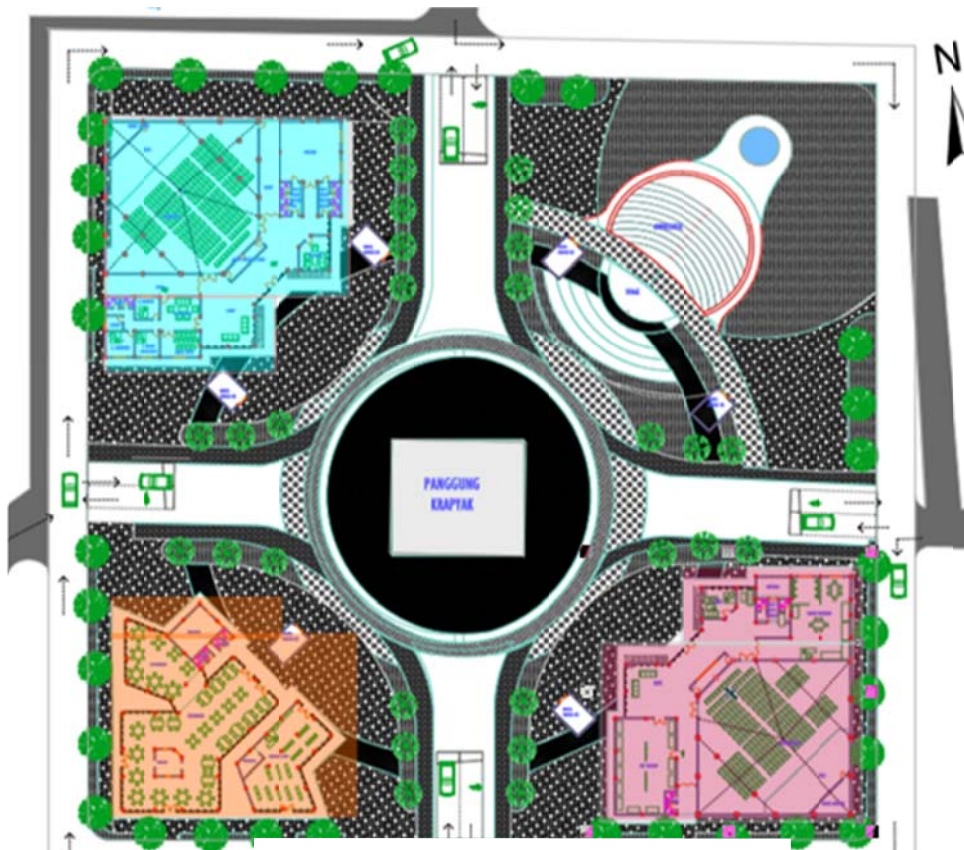
### 3.2.2 Tata Massa Pusat Kebudayaan yang Mempertimbangkan Peran Panggung Krapyak sebagai Bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta

Tata massa bangunan yang menerapkan teori D.K Ching yaitu radial yang mengelilingi Panggung Krapyak dan cenderung menepi ke batas site untuk memaksimalkan ruang yang ada di tengah yaitu plaza. Plaza dapat digunakan untuk menggelar petunjukan yang dapat memuat pengunjung lebih banyak. Semua gubahan massa berorientasi ke Panggung Krapyak untuk memberi kesan monumental dan memperkuat Panggung Krapyak sebagai bagian dari poros sumbu filosofis.



Di sekeliling Panggung Krapyak terdapat plaza untuk menjadikan Panggung Krapyak bebas dari bangunan dan sirkulasi kendaraan agar menjadi monumental. Plaza didesain mempertimbangkan jarak minimal kenyamanan visual manusia. Dengan tinggi Panggung Krapyak  $\pm 8\text{m}$  maka didapatkan jarak minimal kenyamanan visual manusia adalah 11m.

### 3.2.3 Konsep Tata Massa Pusat Kebudayaan



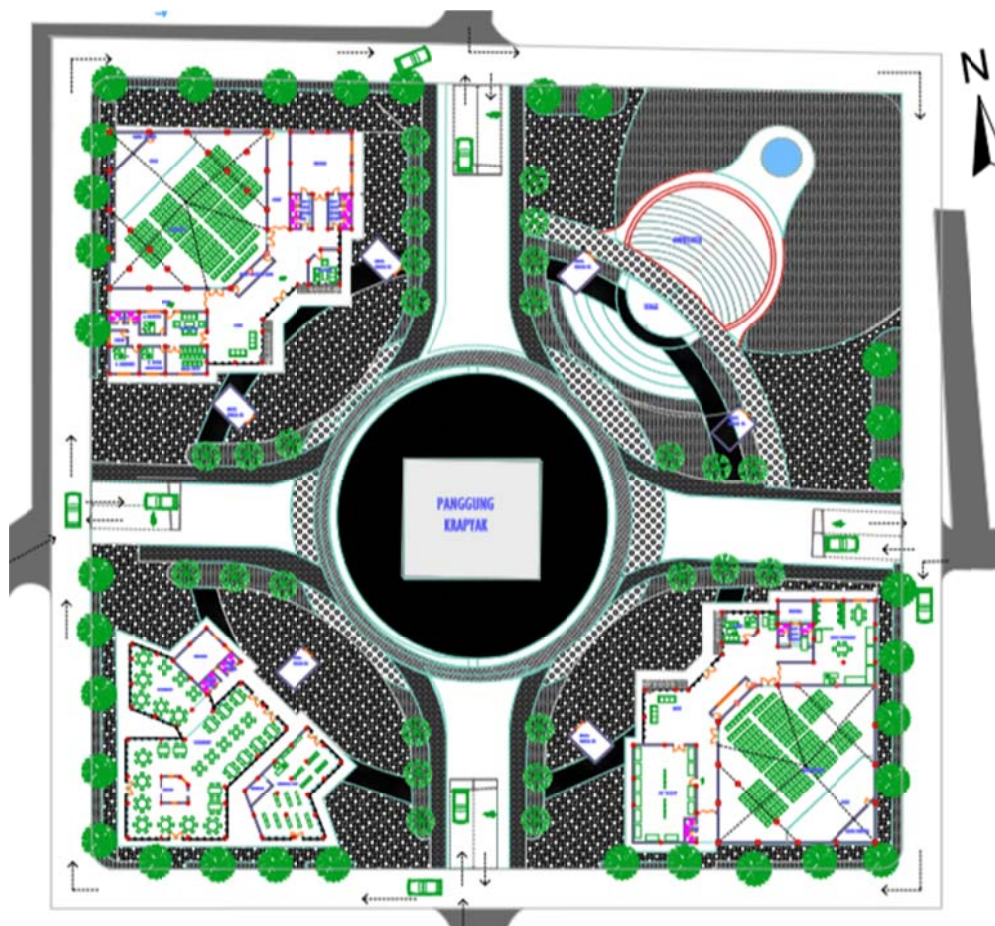


Tata massa bangunan yang menerapkan teori D.K Ching yaitu radial yang mengelilingi Panggung Krapyak dan cenderung menepi ke batas site untuk memaksimalkan ruang yang ada di tengah yaitu plaza. Tata massa yang terpisah untuk mengurangi kepadatan pada tiap massa bangunan apabila terdapat suatu kegiatan dalam waktu yang bersamaan.

Untuk bentuk bangunan dibuat berbeda dengan bentuk bangunan setempat agar berbeda dengan sekelilingnya agar terlihat kontras. Pemisahan massa bangunan berdasarkan sifat dan fungsi masing-masing ruang. Semua gubahan massa berorientasi ke Panggung Krapyak untuk memberi kesan monumental dan memperkuat Panggung Krapyak sebagai bagian dari poros sumbu filosofis.

### 3.3 Lansekap

#### 3.3.1 Lansekap dengan Tata Vegetasi yang Mampu Mengendalikan Iklim Mikro



Desain lansekap pada pusat kebudayaan ini untuk mengendalikan iklim mikro dalam site, salah satunya menggunakan penataan vegetasi. Vegetasi yang digunakan dalam pusat kebudayaan ini didominasi oleh vegetasi yang memiliki nilai budaya, yang juga ditanam di Kraton Yogyakarta. Vegetasi-vegetasi tersebut adalah Pohon Kepel, Pohon Tanjung, Pohon Sawo Kecil, Pohon Asam, dan Pohon Beringin. Pohon Tanjung dan Pohon Asam berfungsi sebagai pohon peneduh, penyerap air dan polusi.

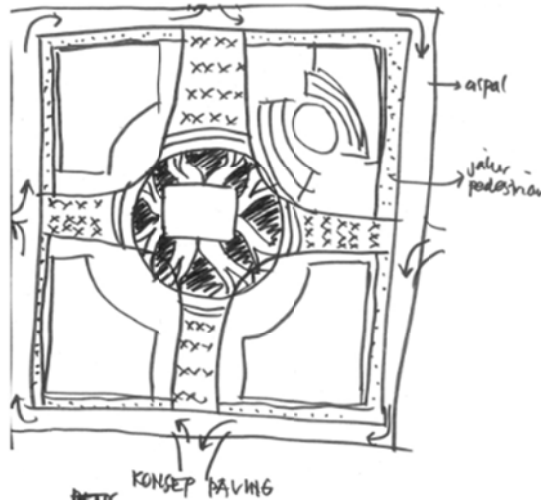
Pohon Sawo Kecil yang memiliki ungkapan ‘sarwo becik’ yaitu selalu dalam kebaikan sebagai pohon perintis. Pohon Beringin melambangkan pengayoman yang berfungsi sebagai pohon peneduh. Pohon Tanjung yang konon digunakan sebagai sarana turunnya para dewata ke bumi, yang berfungsi sebagai pohon peneduh. Pohon Asam memiliki arti ‘sengsem’ yang berarti menyenangkan hati. Pohon kepel yang memiliki arti genggam tangan manusia, maknanya adalah niat dalam bekerja, dan juga melambangkan ‘manunggaling sedya kaliyan gegayuhan’ (bersatunya niat dengan kerja).

Penataan vegetasi yang mengandung nilai sejarah pada site untuk menghadirkan filosofi tanaman-tanaman yang akan memberi suasana budaya Jogja yang khas. Dalam pusat kebudayaan ini vegetasi digunakan sebagai elemen pembentuk ruang dan suasana.

Vegetasi ditata sesuai dengan fungsi untuk mendukung aktivitas dalam pusat kebudayaan. Vegetasi perindang dan memiliki fungsi untuk meredam suara diletakkan pada tepi jalan umum yaitu pohon tanjung, pohon sawo kecil, dan semak-semak. Vegetasi peneduh diletakkan pada bagian dalam site yaitu pohon kepel, pohon asam dan pohon beringin. Sedangkan vegetasi yang memiliki ketinggian yang rendah dengan fungsi estetika seperti semak diletakkan di tepi Panggung Krapyak, agar tidak mengurangi kenyamanan visual pengunjung.

### 3.3.2 Lansekap Pusat Kebudayaan untuk Memperkuat Poros Sumbu Filosofi Yogyakarta

Lansekap didesain untuk memperkuat salah satu bagian sumbu filosofi Kota Yogyakarta yaitu Panggung Krapyak. Jalan yang membentang dari arah utara yaitu Jalan KH Ali Maksum tetap dipertahankan karena merupakan poros sumbu filosofi.



Sedangkan Krapyak yang membentang dari timur ke barat juga dipertahankan namun kedua ruas jalan tidak untuk digunakan oleh kendaraan bermotor.

Lansekap dalam pusat kebudayaan ini memiliki banyak ruang outdoor yang mampu menampung ratusan pengunjung. Ruang outdoor tersebut adalah plaza dan amphiteater.

Amphiteater berada di sudut site yang membelakangi Panggung Krapyak, dengan tujuan menjadikan bangunan cagar budaya tersebut sebagai background dari amphiteater. Ruang-ruang outdoor di sekeliling Panggung Krapyak dibuat fleksibel untuk memberi kenyamanan pada pengunjung.

Penggunaan material pada lansekap sangat berpengaruh pada suasana dalam lansekap. Dalam pusat kebudayaan ini menggunakan beragam pattern untuk perkerasan. Seperti halnya pada plaza, perkerasan yang mengadopsi motif batik yang ditransformasikan dengan mempertimbangkan keberadaan Panggung Krapyak sebagai bangunan cagar budaya yang menjadi bagian dari sumbu filosofis di Yogyakarta.

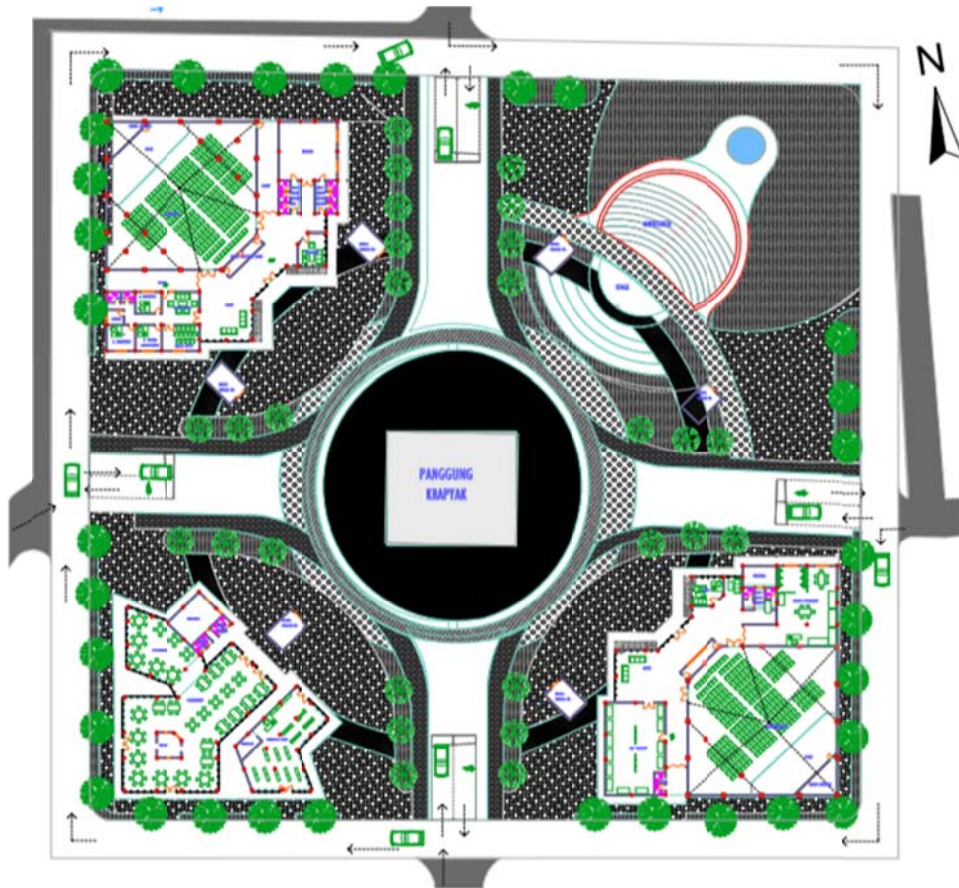




Untuk menghubungkan massa-massa bangunan yang terpisah maka didesain selasar yang berbentuk melingkar untuk memudahkan pengunjung dapat mudah mengakses bangunan satu ke bangunan yang lain.

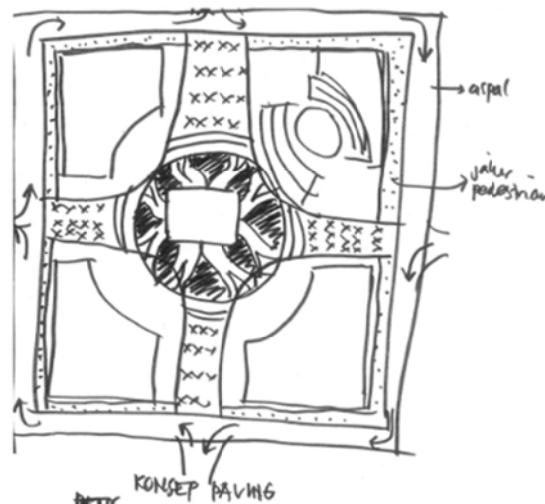


### 3.3.3 Konsep Lanskap Pusat Kebudayaan



Desain lansekap pada pusat kebudayaan ini untuk mengendalikan iklim mikro dalam site, salah satunya menggunakan penataan vegetasi. Penataan vegetasi yang mengandung nilai sejarah pada site untuk menghadirkan filosofi tanaman-tanaman yang akan memberi suasana budaya Jogja yang khas. Dalam pusat kebudayaan ini vegetasi digunakan sebagai elemen pembentuk ruang dan suasana. Vegetasi-vegetasi tersebut adalah Pohon Kepel, Pohon Tanjung, Pohon Sawo Kecil, Pohon Asam, dan Pohon Beringin. Pohon Tanjung dan Pohon Asam.

Lansekap didesain untuk memperkuat salah satu bagian sumbu filosofi Kota Yogyakarta yaitu Panggung Krapyak. Jalan yang membentang dari arah utara yaitu Jalan KH Ali Maksum tetap dipertahankan karena merupakan poros sumbu filosofi.



Penggunaan material pada lansekap sangat berpengaruh pada suasana dalam lansekap. Dalam pusat kebudayaan ini menggunakan beragam pattern untuk perkerasan. Untuk menghubungkan massa-massa bangunan yang terpisah maka didesain selasar yang berbentuk melingkar untuk memudahkan pengunjung dapat mudah mengakses bangunan satu ke bangunan yang lain.



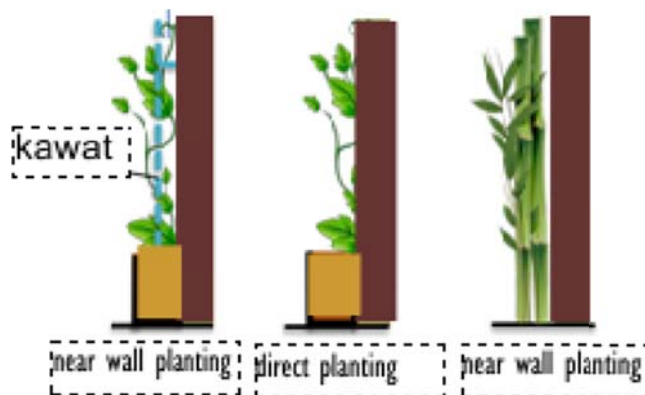
Pada amphiteater perlu adanya pengendali kebisingan yang bersumber dari lalu lintas jalan. Oleh karena itu dibuat gundukan tanah yang ditanami oleh semak dan rumput yang dapat mengurangi suara bising kendaraan. Tanggul yang menghadap jalan raya harus semiring mungkin agar pengurangan kebisingan suara dapat maksimal.

### 3.4 Selubung Bangunan

#### 3.4.1 Selubung dengan Penerapan Vegetasi yang Menonjolkan Karakter Panggung Krpyak

Konsep selubung bangunan pusat kebudayaan ini adalah compatible kontras dengan selubung Panggung Krpyak yang terkesan massive, tertutup, dan tegas. Konsep selubung pusat kebudayaan adalah open, transparan, dan modern. Konsep ini diterapkan pada fasad, dan penggunaan material untuk membuat perbedaan yang mencolok antara bangunan cagar budaya dan bangunan pusat kebudayaan. Meskipun begitu aspek-aspek lain dalam desain bangunan pusat kebudayaan dapat memperkuat sumbu filosofi di Kota Yogyakarta

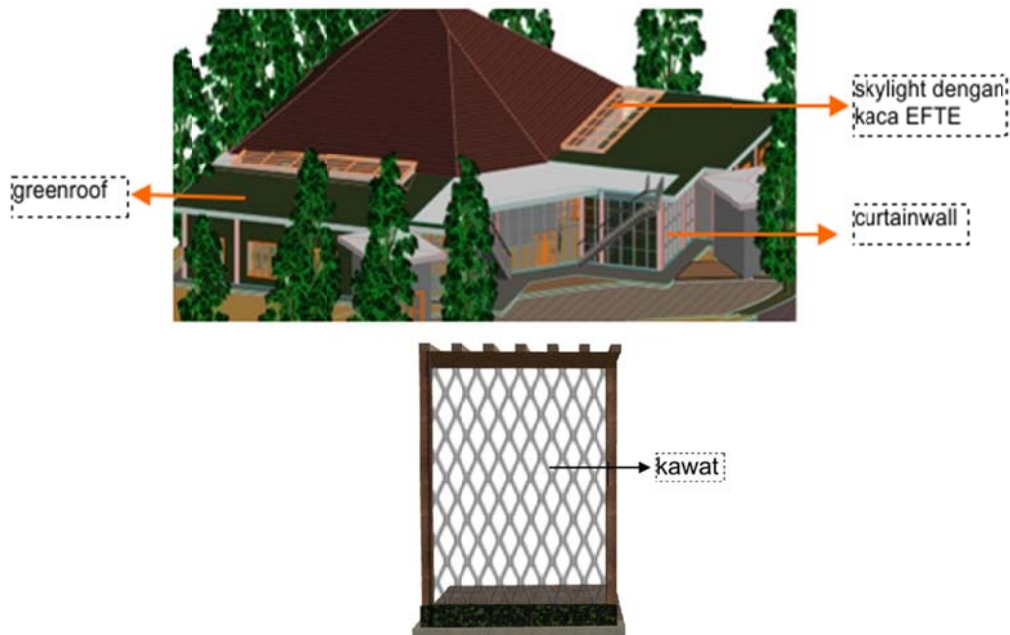
Konsep selubung pada Pusat Kebudayaan diterapkan pada atap dan dinding. Pada atap menggunakan green roof yang berfungsi sebagai penyaring udara, mengurangi panas matahari, mengurangi kebisingan dalam bangunan, dan memberikan nilai estetika. Jenis green roof yang digunakan adalah model intensive dengan tanaman-tanaman yang rendah.



Pada dinding menggunakan vertical greening yang berfungsi mengurangi panas matahari ke dalam bangunan, dan sebagai pembentuk karakter bangunan Pusat Kebudayaan yang *compatible contrast* Panggung Krapyak. Sistem vertical greening yang digunakan pada Pusat Kebudayaan adalah *near wall planting, direct planting, dan indirect planting*.

### 3.4.2 Selubung yang Mempertimbangkan Kualitas Termal, Audio, dan Visual

Selubung bangunan menggunakan material yang dapat memberikan kualitas termal, audial, dan visual agar dapat mendukung aktivitas dalam Pusat Kebudayaan. Untuk mengendalikan termal dalam bangunan salahsatunya dengan aplikasi kaca EFTE bertujuan untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan namun mereduksi panas, memberikan fasad bangunan yang dinamis dan nilai estetika yang tinggi. Penggunaan kaca EFTE pada yang bangunan menghadap ke Panggung Krapyak sehingga memungkinkan pengunjung dapat menikmati view Panggung Krapyak secara jelas walaupun sedang berada dalam ruangan di dalam Pusat Kebudayaan. sehingga Kaca EFTE ini digunakan pada dinding dan juga pada atap untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan.



Gamba

Untuk mereduksi kebisingan ke dalam bangunan menggunakan fasad green wall dengan system penanaman vertical greening indirect yaitu menggunakan kawat untuk merambatkan tanaman ke dalam bangunan.

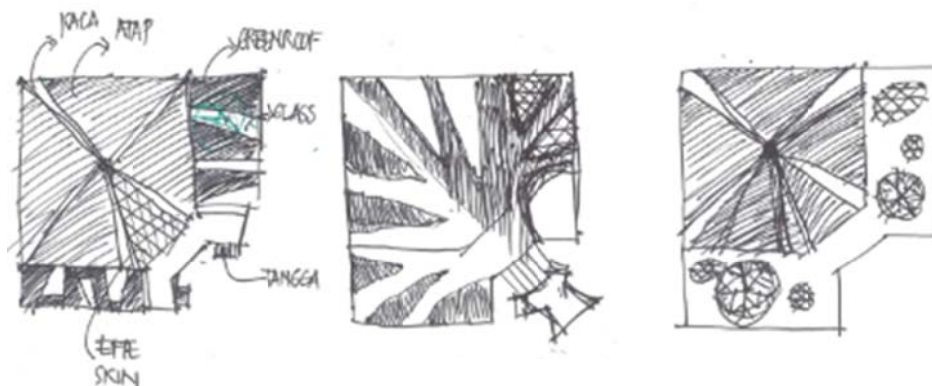
### 3.4.3 Konsep Selubung Bangunan

Pusat Kebudayaan ini menggunakan konsep selubung bangunan yang *compatible contrast* dengan selubung Panggung Krapyak yang terkesan *massive*, tertutup, dan tegas. Konsep selubung Pusat Kebudayaan adalah *open*, transparan, *green* dan modern.

Konsep ini diterapkan pada fasad, dan penggunaan material untuk membuat perbedaan yang mencolok antara bangunan cagar budaya dan bangunan pusat kebudayaan. Meskipun begitu aspek-aspek lain dalam desain bangunan pusat kebudayaan dapat memperkuat sumbu filosofi di Kota Yogyakarta.

Konsep selubung pada Pusat Kebudayaan diterapkan pada atap dan dinding. Pada atap menggunakan green roof yang berfungsi sebagai penyaring udara, mengurangi panas matahari, mengurangi kebisingan dalam bangunan, dan memberikan nilai estetika. Jenis green roof yang digunakan adalah model intensive dengan tanaman-tanaman yang rendah.

Untuk mengendalikan termal dalam bangunan salahsatunya dengan aplikasi kaca EFTE bertujuan untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan namun mereduksi panas, memberikan fasad bangunan yang dinamis dan nilai estetika yang tinggi. Penggunaan kaca EFTE pada yang bangunan menghadap ke Panggung Krapyak sehingga memungkinkan pengunjung dapat menikmati view Panggung Krapyak secara jelas walaupun sedang berada dalam ruangan di dalam Pusat Kebudayaan. sehingga Kaca EFTE ini digunakan pada dinding dan juga pada atap untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan



Gambar di atas adalah beberapa alternative selubung bangunan, Setelah melalui seleksi berdasarkan pertimbangan terkait kondisi eksisting Panggung Krpyak maka dipilih gambar no 3 dari kiri. Gambar tersebut memungkinkan untuk memasukkan vegetasi eksisting yaitu pohon kepel ke dalam bangunan.

